

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
GUGURITAN MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS VIII-A
SMP NEGERI 5 SUBANG**

**UNEH MARYATI
SMPN 5 Subang**

ABSTRAK

Penelitian dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang mengacu kepada menurut model Kemis and Taggart, berupa rangkaian kegiatan berkesinambungan, perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ditetapkan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang sebanyak 27 siswa, terdiri dari 25 perempuan dan 2 laki-laki. Teknik pengumpulan data digunakan lembar tes, lembar observasi dan angket. Didesain ke dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket dan penilaian tes hasil belajar. Hasil pengamatan dan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut : (1) pada siklus I Jumlah siswa yang tuntas ada 12 siswa (44,44 %). Dengan nilai rata-rata siswa yaitu 68,88. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 73,33, dengan ketuntasan siswa sebesar 66,67 %. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 80,92, dengan ketuntasan siswa sebesar 88,9 %. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi guguritan di kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (a) dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada materi lainnya, penerapan strategi pembelajaran keterampilan dengan metode demonstrasi perlu dilanjutkan, disosialisasikan, namun penerapannya harus disesuaikan dengan topik pelajaran tertentu, artinya tidak semua topik pembelajaran harus diterapkan dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi, (b) pemahaman yang dimiliki oleh siswa sangat bervariasi, begitu pula tingkat motivasi dan keinginan belajar yang dimilikinya. Kondisi ini hendaknya diketahui oleh guru secara cermat dan cepat.

Kata Kunci: *metode, demonstrasi, hasil belajar*

A. PENDAHULUAN

Metode demonstrasi, seperti banyak metode mengajar lainnya, pada hakikatnya diangkat dari situasi kehidupan. Kanak-kanak, siswa di sekolah atau bahkan remaja dan orang dewasa pun sering melakukannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja, keadaan ini nampaknya belum mendapat perhatian dari proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Apabila diperhatikan siswa SMP sering dihadapkan pada berbagai alat permainan, bermain dengan alat permainan itu dengan memberikan peranan masing-masing pada setiap alat permainan itu, termasuk dirinya. Misalnya seorang siswa berperan

sebagai pelukis, alam sekitar atau benda tertentu sebagai objek gambar, kemudian siswa itu diberi penjelasan materi pelajaran sambil mengucapkan kata-kata perintah untuk menggambar, menjelaskan gambar dan sebagainya. Oleh sebab itu metode demonstrasi berguna dalam penyampaian materi pembelajaran hasil belajar, termasuk materi guguritan dalam pelajaran bahasa Sunda. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit sehingga pembelajaran akan lebih meningkatkan daya tarik terhadap siswa. Lebih penting lagi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, akan merangsang pemikiran siswa, dan siswa akan lebih cermat mengamati semua langkah dalam pembelajaran, dan siswa akan menggunakan pemikirannya dalam menghubungkan berbagai teori yang diterima dengan bukti kongkritnya di dalam proses pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pelajaran bahasa sunda merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa tentang materi pelajaran bentuk hasil belajar atau penampilan yang pada gilirannya diharapkan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam. Untuk itulah dilakukan suatu penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 5 Subang pada Pelajaran Bahasa Sunda Materi Guguritan". Fokus masalah dan pertanyaan penelitian merupakan aspek yang sangat penting untuk dikemukakan pada suatu kegiatan penelitian. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi guguritan di kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang ?. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi guguritan melalui metode demonstrasi di kelas VIII-D SMP Negeri 5 Subang.

B. KAJIAN TEORETIS

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif dan bermakna apabila dapat memberikan keberhasilan dan kepuasan, baik bagi siswa maupun guru. Seorang guru akan memperoleh kepuasan bila telah melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan para siswanya belajar dengan kesungguhan hati serta dengan kesadaran diri yang tinggi. Hal ini hanya akan dapat dicapai apabila guru memiliki sikap dasar profesionalisme yang memadai untuk mengelola proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 107), "Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran". Oleh sebab itu metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik, atau cara yang digunakan oleh guru dalam menggunakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, atau cara sistematis yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makna yang

terkandung dalam uraian di atas mengenai pengertian metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran peranannya sangat penting, karena tanpa adanya metode, guru akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada siswa. Metode juga merupakan alat yang menentukan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru dalam belajar. Kompleksitas faktor pendukung dalam penggunaan suatu metode mengajar, tentunya akan menjadi kendala bagi seorang guru untuk memilih dan menetapkan suatu metode.

Menurut Sudirman dkk (2002 : 140) “Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan demonstrasi (soal-soal) tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran, baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Metode demonstrasi ini dalam pelaksanaannya sering berkaitan dengan metode-metode mengajar lainnya, seperti metode pemberian tugas, mengadakan demonstrasi, mengadakan diskusi, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Jadi guru, sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Teori tentang hasil belajar berakar dari gagasan Benyamin Bloom, yang mengklasifikasikan kinerja belajar (*learning behaviors*) dalam ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Benyamin Bloom, mengklasifikasikan tujuan dari kinerja belajar kognitif atas enam (6) tingkatan, mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu pengetahuan (*knowledge*), dimana pada level ini pembelajaran lebih difokuskan kepada mengingat fakta sampai kepada tingkatan yang paling tinggi yaitu evaluasi, dimana pada level ini sangat diperlukan pemikiran yang lebih mendalam dan kritis terhadap informasi dan pengetahuan.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang akan dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah Afektif atau Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana aktivitas individu bereaksi terhadap situasi, serta menentukan yang dicari individu dalam hidupnya. Sikap adalah suatu cara bereaksi, terhadap suatu perangsang. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa sikap merupakan perbuatan/tingkah laku, sebagai reaksi/respon, terhadap suatu rangsangan stimulus, yang disertai dengan pendirian, dan atau perasaan. Yang memegang peranan penting dalam sikap, pertama adalah perasaan atau emosi, dan peranan penting yang kedua adalah reaksi atau respon, ada kecenderungan untuk bereaksi. Sikap merupakan hal yang menentukan dalam tingkah laku manusia. Bagaimana sikap guru terhadap aktivitas belajar siswa, harus kita pahami hal tersebut merupakan pertanda adanya keberhasilan dalam pendidikan.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif mencakup watak perilaku, dan ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Oleh karenanya bahwa ranah psikomotorik ini berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Berkaitan dengan psikomotorik, Singer (dalam Sujana, 1989 : 3), mengatakan bahwa : Pelajaran yang termasuk kelompok psikomotorik adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik, misalnya keterampilan tangan dan gerakan-gerakan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjuk pada tingkat keahlian seseorang dalam satu tugas tertentu atau sekumpulan tugas tertentu. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Untuk siswa sekolah dasar, mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotorik adalah pendidikan jasmani, pendidikan seni, pendidikan sains, dan pendidikan keterampilan, atau dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotorik adalah : praktik di aula/lapangan, praktik di bengkel, praktikum di laboratorium, dan praktik di studio. Dalam kegiatan-kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, namun kecil bila dibandingkan dengan ranah psikomotorik. Ada enam tingkat keterampilan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, yaitu

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu dimaksudkan untuk mencari solusi permasalahan pada pelajaran bahasa Sunda materi guguritan di kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Depdikbud, 1999 : 5). Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP

Negeri 5 Subang tahun Pelajaran 2016-2017, yang terdiri dari 29 siswa, meliputi 2 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini meliputi, lembar tes, lembar observasi, dan angket.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I. (a) Pada kegiatan awal guru melakukan tanya jawab tentang materi umum yang ada kaitannya dengan bentuk-bentuk karya sastra sunda sebagai langkah apersepsi, (b) Pada kegiatan inti guru menjelaskan dan melaksanakan pembelajaran pada materi nembangkeun guguritan dina pupuh sinom dengan menggunakan metode demonstrasi dilanjutkan dengan memberikan tugas sebagai evaluasi, (c) Pada akhir kegiatan guru membahas soal-soal berkaitan dengan materi nembangkeun guguritan dina pupuh sinom dan menyimpulkannya. Hasil evaluasi yang dicapai pada siklus I kurang memuaskan. Jumlah siswa dengan tingkat penguasaan materi pelajaran baru mencapai Jumlah peserta didik yang tuntas ada 12 peserta didik (44,44 %). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran bahasa Sunda materi nembangkeun guguritan dina pupuh sinom pada siklus I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 68,88 dari jumlah 27 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 67 sehingga prosentase ketuntasan peserta didik yang diperoleh hanya sebesar 44,44 % hal ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang diharapkan, karena belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Siklus II. (a) pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) Guru melakukan apersepsi sebagai upaya siswa dapat mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, (c) Pada kegiatan ini, guru menjelaskan tentang mahamkeun eusi guguritan, selanjutnya guru memberikan tugas, (d) Pada akhir kegiatan, guru membahas hasil pekerjaan siswa dan menyimpulkan hasilnya. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 73,33. Dari jumlah 27 peserta didik, peserta didik yang tuntas sebanyak 18 peserta didik dan 9 peserta didik yang tidak tuntas. Sehingga prosentase ketuntasan peserta didik yang diperoleh sebesar 66,67 %. Jadi dapat diketahui dari hasil nilai tiap peserta didik sudah banyak mengalami ketuntasan karena nilai yang diperoleh peserta didik telah mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 67.

Siklus III. (a) pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) Guru melakukan apersepsi, yaitu mengulang kembali persoalan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberikan gambaran hasil yang telah diperoleh siswa, (c) Pada kegiatan ini, guru menjelaskan tentang guguritan dina pupuh kinanti, selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individu dan kelompok, (d) Pada kegiatan akhir, guru

membahas tugas berkaitan dengan guguritan dina pupuh kinanti dan menyimpulkan hasil kegiatan siswa tersebut. Hasil yang dicapai pada siklus III sudah menunjukkan kemajuan berarti (signifikan), Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 80,92. Dari jumlah 27 peserta didik, peserta didik yang tuntas sebanyak 24 peserta didik dan 3 peserta didik yang tidak tuntas. Sehingga prosentase ketuntasan peserta didik yang diperoleh sebesar 88,9 %. Jadi dapat diketahui dari hasil nilai tiap peserta didik sudah banyak mengalami ketuntasan karena nilai yang diperoleh peserta didik telah mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 67.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama penelitian dilakukan,, diperoleh data sebagai berikut : (a) Hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus menunjukkan peningkatan, (b) Aktivitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi guguritan sangat baik dan terus meningkat dari siklus ke siklus, (c) Respon siswa terhadap penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar sangat positif. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi guguritan di kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang . Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran yang dianggap perlu: (a) siswa, dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Sdunda, khususnya yang menyangkut karya sastra, penerapan strategi pembelajaran yang sudah dilakukan, yaitu metode demonstrasi perlu dilanjutkan, disosialisasikan, namun penerapannya harus disesuaikan dengan topik pelajaran tertentu, artinya tidak semua topik pembelajaran harus diterapkan dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi, dan (b) guru harus lebih tahu tentang pemahaman yang dimiliki oleh siswa sangat bervariasi, begitu pula tingkat motivasi dan keinginan belajar yang dimilikinya. Kondisi ini hendaknya diketahui oleh guru secara cermat dan cepat. Kondisi ini memaksa guru untuk mampu memilih dan memilah penggunaan pendekatan di dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaiknya pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan permasalahan harus disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kecenderungan siswa agar tidak cepat merasa bosan atau berputus asa dalam belajar, atau siswa meninggalkan masalah tanpa adanya pemecahan.

Daftar Pustaka

(Depdikbud, (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta : Depdikbud.

- Mulyasa (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : Rosda.
- Sudirman dkk (2002). *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Sudjana, N.(1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.